

**PENCIPTAAN TOKOH TUMBAGA
DALAM PERTUNJUKAN *SI BORU TUMBAGA*
KARYA TILHANG GULTOM
DENGAN KONSEP DRAMA MUSIKAL**

SKRIPSI



Oleh

Ruth Damayanti Sianipar
NIM 2011079014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PENCIPTAAN TOKOH TUMBAGA
DALAM PERTUNJUKAN *SI BORU TUMBAGA*
KARYA TILHANG GULTOM
DENGAN KONSEP DRAMA MUSIKAL**

Skripsi

untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Ruth Damayanti Sianipar
NIM 2011079014

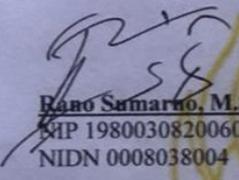
**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

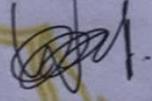
Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN TOKOH TUMBAGA DALAM PERTUNJUKAN *SI BORU TUMBAGA* KARYA TILHANG GULTOM DENGAN KONSEP DRAMA MUSIKAL diajukan oleh Ruth Damayanti Sianipar, NIM 2011079014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Mei 2024 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

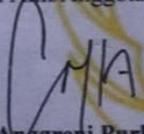
Ketua Tim Penguji


Rano Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

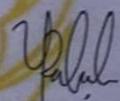
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Wahid Nurcahono, M.Sn.
NIP 197805272005012002/
NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

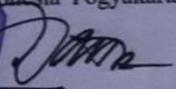

Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NIP 198206272008122001/
NIDN 0027068202

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Fitri Rahmah, M.Sn.
NIP 199004252020122012/
NIDN 0025049005

Yogyakarta, 08 - 07 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater


Nanang Arisona, M.Sn
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ruth Damayanti Sianipar
NIM : 2011079014
Program Studi : S-1 Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Penciptaan Tokoh Tumbaga Dalam Pertunjukan *Si Boru Tumbaga* Karya Tilhang Gultom Dengan Konsep Drama Musikal tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2024



Ruth Damayanti Sianipar
NIM 2011079014

MOTTO

***Hormatilah Ayah dan Ibu Supaya Lanjut Umur Mu
di Tanah yang Diberikan Tuhan Allah kepadamu***



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan penyertaannya setiap waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penciptaan Tokoh Tumbaga Dalam Pertunjukan ‘*Si Boru Tumbaga*’ Karya Tilhang Gultom Dengan Konsep Drama Musikal. Skripsi ini merupakan catatan proses yang sangat berharga dan bagian dari tugas akhir sebagai syarat kelulusan Program Studi S-1 Jurusan Teater Institut Seni Indonesia

Proses Tugas Akhir dan penulisan skripsi ini merupakan sesuatu yang sangat berharga dan berkesan bagi penulis. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam seni pertunjukan. Tak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:



1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor ISI Yogyakarta, beserta staf dan pegawai ISI Yogyakarta.
2. Dr. Suryati, M.Hum. selaku Dekan FSP ISI Yogyakarta, beserta staf dan pegawai ISI Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater, ISI Yogyakarta yang selalu sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan detail sampai penulis benar-benar mengerti, selalu memberikan nasihat selama penulis berkuliah di ISI Yogyakarta.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat

menyelesaikan Tugas Akhir Drama Musikal *Si Boru Tumbaga* dan skripsi dengan baik. Terima kasih telah memberikan banyak sekali waktu dan pelajaran, menjadi teman untuk ngopi dan berdiskusi bagi anak-anak bimbingan Bapak Wahid.

5. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang sangat cantik, baik hati, dan lemah lembut, yang sangat perhatian dan mengerti kondisi diri penulis dalam menjalani proses Tugas Akhir. Terima kasih ibu Fitri atas kebaikan dan kesabarannya sehingga penulis semakin semangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. selaku Dosen Wali selama penulis berkuliah di ISI Yogyakarta. Orang yang menjadi Bapak bagi penulis. Pada saat penulis memiliki sebuah masalah selalu memberikan solusi dan nasihat yang baik. Dosen wali yang selalu peduli dan sabar membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan di ISI Yogyakarta
7. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku dosen penguji yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh Dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman yang baik kepada penulis selama berkuliah di ISI Yogyakarta. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada Mas Krismawan Bayu yang banyak membantu penulis perihal administrasi kampus. Demikian juga kepada lek-lek di Jurusan Teater yang telah membantu penulis menyelesaikan Tugas Akhir dan studi di ISI Yogyakarta
9. Bapak Agustin Sianipar dan Ibu Clara Nababan yang selalu mencintai dan

mengasihi borunya yang ke-6 ini. Terima kasih untuk tetap sabar dan peduli serta senantiasa mendoakan, memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat hidup dengan baik di perantauan dan dapat menyelesaikan studi di ISI Yogyakarta.

10. Tio Masa Elni Tin Sianipar, S.Pd.,M.Si., Yenni Kartin Sianipar, M.H., Malini Tin Sianipar, ST., dr. Marito Lenni Tin Sianipar, S.Ked., Ns. Titin Sianipar S.Kep, Adik Rehuella Zipora Sianipar, Adik Mikha Sianipar, Yosua Karoba. Terima kasih kakak dan adek atas cinta nyata yang diberikan kepada penulis. Yang selalu memberikan motivasi, menjadi tempat diskusi dan senantiasa mendukung kebutuhan finansial selama hidup dan berkuliah dan Puji Tuhan dapat menyelesaikan studi di ISI Yogyakarta.



11. Daniel Raja Kesatria Nainggolan, M.Sn., Lince Silalahi, S.Sn., dan Ryzka Sihite, S.Sn. Tiga orang yang paling berjasa bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir Drama Musikal *Si Boru Tuumbaga*. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, ilmu, dan pengalaman yang sangat berharga dan tidak akan terlupakan.

12. Seluruh aktor yang membantu dalam proses tugas akhir ini, Elisabeth, Haris, Marcel, Toni, Valen, Felix, Meiman, Boni, Destri, Silfa, Jojo, Honey, Tita, Puji, Dwi. Pemusik : Yodi, Ismail, Osvaldo, Nicholas, Stanly, Michael, Arya, Sonang, Timoti, Riski. Dan crew, Alvares, Berto, Aldi, Jordy, Rovay. Tim Artistik : Ipeng, Damli, Bintang, Silvia, Jasmin, Ubot, Agis, Egi, Oppung. Tim Kostum : Nisa, Rola, Almy, Yabes, Aca. Tim

Make Up : Cindy Purba, Nia, Firly, Ara, Nabila, Meimei. Tim Lighting : Rais, Koko, Baskoro. Sound : Snooge Studio. Tim Produksi : Al Gilang, Difta, Naja, Jeje, Ramzi, Jacky, Daniel, Kristo, Rian, Fadil.

13. Yodi Pratama Rumapea seorang yang mengasahi dan memotivasi penulis hingga saat ini. Piyu, Krisna, Yesril, Yessi, teman akrab dan MBKM pride di kelas. Cindy Purba, kakak yang peduli dan telah membantu menghandle *make up* dan *kostum* di akhir proses Tugas Akhir penulis.

14. Teman-teman angkatan 2020, Jurusan Tari, Jurusan PSP, Jurusan Fotografi, Jurusan FTV, Jurusan Etnomusikologi, Jurusan Musik, Paduan Suara Mahasiswa ISI Yogyakarta, dan Keluarga Seni Batak Japaris yang telah membantu penulis selama berkuliah dan menyelesaikan Tugas Akhir Drama Musikal *Si Bora Tumbaga* ISI Yogyakarta

15. Semua Pihak yang turut berpartisipasi namun tidak dapat disebutkan satu persatu.



Yogyakarta, 30 Mei 2024

Penulis,

Ruth Damayanti Sianipar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
GLOSARIUM.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya.....	6
E. Landasan Teori.....	11
F. Sistematika penulisan.....	16
BAB II ANALISIS LAKON DAN KONSEP PEMERANAN.	17
A. Ringkasan Cerita.....	18
B. Analisis Struktur Lakon.....	21
1. Tema	23
2. Plot/Alur	25
3. Penokohan.....	29
4. Setting/ Latar.....	30
C. Analisis Tekstur Lakon	30
1. Dialog	30
2. Mood/ Suasana.....	31
3. Spektakel	32
D. Konsep Pemeranan.....	35



BAB III PROSES PENCIPTAAN	37
A. Proses Pemeranan.....	37
1. Analisis Naskah.....	37
2. Proses pemahaman aktor	39
3. <i>Training</i> Aktor	40
4. Bentuk Utuh.....	56
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Pementasan Siboru Tumbaga.....	6
Gambar 2. Opera Batak Siboru Tumbaga.....	7
Gambar 3. Drama Musikal Moana.....	8
Gambar 4. Aktor latihan levelitas.....	42
Gambar 5. Sutradara memberikan treatmen kepada aktor mengenai mengisi ruang permainan.....	44
Gambar 6. Aktor mempresentasikan tokohnya sambil menari.....	44
Gambar 7. Aktor memperhatikan aktor lain presentasi tokoh.....	45
Gambar 8. Aktor mempresentasikan tokoh Tumbaga menyamar sebagai laki-laki.....	49
Gambar 9. Aktor latihan bernyanyi dengan pemusik.....	54
Gambar 10. Aktor mempresentasikan kesedihan tokoh Tumbaga.....	55
Gambar 11. Aktor latihan menari kreasi tradisi.....	56
Gambar 12. Make up Tumbaga.....	57
Gambar 13. Kostum Tumbaga.....	57
Gambar 14. Tumbaga menyamar sebagai laki-laki.....	57
Gambar 15. Opening menampilkan paduan suara aktor dengan love song Si Boru Tumbaga.....	58
Gambar 16. Aktor mempresentasikan kesedihan tokoh Tumbaga dengan bernyanyi.....	60
Gambar 17. Aktor mempresentasikan kesedihan tokoh Tumbaga di depan Ayah dan adiknya.....	60
Gambar 18. Tumbaga menyamar menjadi laki-laki untuk pergi ke hutan yang sangat ganas.....	61
Gambar 19. Tumbaga menari bersama para warga.....	61
Gambar 20. Ayah Tumbaga meninggal Dunia sebelum Tumbaga memberitahu pesan dari Datu Partungkot Bosi.....	62
Gambar 21. Partitur opening Drama Musikal Si Boru Tumbaga.....	69
Gambar 22. Poster Drama Musikal Si Boru Tumbaga.....	75

Gambar 23. Pra opening dengan paduan suara oleh seluruh aktor.....	76
Gambar 24. Opening Drama Musikal dengan bernyanyi love song.....	76
Gambar 25. Adegan Tumbaga gelisah lalu dihampiri Buntulan	76
Gambar 26. Adegan Tumbaga memohon kepada ayahnya untuk menikah lagi	77
Gambar 27. Adegan Tumbaga menyanyikan lagu gembala yang membuat ayahnya menangis	77
Gambar 28. Adegan Tumbaga senang karena permohonannya disetujui ayah.....	77
Gambar 29. Adegan Tumbaga mencari cara untuk menyembuhkan ayah.....	78
Gambar 30. Adegan Tumbaga menyamar menjadi laki-laki untuk mencari dukun untuk mengobati ayah	78
Gambar 31. Adegan Tumbaga bertemu Datu Partungkot Bosi.....	78
Gambar 32. Adegan ayah Tumbaga meninggal	79
Gambar 33. Adegan Tumbaga diusir Bapauda setelah ayahnya meninggal	79
Gambar 34. Adegan Tumbaga bernyanyi love song Si Boru Tumbaga	79
Gambar 35. Adegan Tumbaga menolak tawaran untuk tinggal bersama inang yang ada di pasar.....	80
Gambar 36. Adegan Tumbaga pergi menuju ke hutan bersama adiknya	80
Gambar 37. Adegan Tumbaga ditolong oleh pria yang baik hati.....	80
Gambar 38. Adegan Tumbaga memberhentikan pemuda yang ingin membunuh Bapaudanya.....	81
Gambar 39. Adegan Tumbaga mengorbankan dirinya untuk Bapauda dan sepupunya.....	81
Gambar 40. Adegan Tumbaga Bapauda sadar dan meminta maaf kepada Tumbaga.....	81
Gambar 41. Adegan Tumbaga jatuh cinta kepada Tobok.....	82
Gambar 42. Adegan Tumbaga dan Buntulan menikah.....	82
Gambar 43. Seluruh Tim di atas panggung.....	82
Gambar 44. Aktor dengan kedua orangtua.....	84
Gambar 45. Aktor dengan seluruh tim di back stage sebelum memulai pertunjukan	84

GLOSARIUM

<i>Andung-andung</i>	: Sebuah nyanyian ratapan
<i>Bapauda</i>	: Adik laki-laki ayah
<i>Boru</i>	: sebutan untuk anak perempuan, perempuan, wanita
<i>Bosi</i>	: Besi
<i>Datu</i>	: Seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan manusia lainnya
<i>Falsaetto</i>	: Register vokal yang menempati rentang frekuensi tepat di atas register suara modal dan tumpang tindih dengannya sekitar satu oktaf.
<i>Halak</i>	: Orang atau sekumpulan
<i>Hamoraon</i>	: Kekayaan
<i>Inang</i>	: Ibu
<i>Mossak</i>	: Bela diri yang berasal dari Sumatera Utara
<i>Partungkot</i>	: Yang memiliki tongkat
<i>Passaggio</i>	: Transisi antara register bawah dan atas penyanyi.
<i>Vibrato</i>	: Perubahan getar suara teratur
<i>Vocalizing</i>	: Cara yang baik untuk memproduksi suara



PENCIPTAAN TOKOH TUMBAGA DALAM PERTUNJUKAN *SI BORU TUMBAGA* KARYA TILHANG GULTOM DENGAN KONSEP DRAMA MUSIKAL

INTISARI

Si Boru Tumbaga merupakan sebuah karya Tilhang Gultom yang dikemas dalam bentuk pertunjukan Opera Batak. *Si Boru Tumbaga* menceritakan kisah kehidupan seorang anak perempuan bernama Tumbaga yang tidak memiliki saudara laki-laki. Ia tinggal dengan ayahnya dan adiknya perempuan, sedangkan ibunya telah lama meninggal. Tumbaga pergi mencari obat untuk ayahnya yang sedang sakit dan sekaligus mencari perempuan yang mau menikah dengan ayahnya. Hal itu dilakukan agar ia mempunyai kesempatan untuk memiliki saudara laki-laki, namun semua perjuangan tersebut sia-sia karena pada akhirnya ayah Tumbaga meninggal dunia. *Bapauda* yang serakah menjadi satu-satunya pewaris dalam keluarganya. Tumbaga dan adiknya diusir dari rumah. Oleh sebab itu, Tumbaga berjuang untuk mempertahankan hak yang semestinya ia dapatkan.

Pertunjukan *Si Boru Tumbaga* dengan konsep drama musikal menjadi sebuah hal yang berbeda dengan pertunjukan *Si Boru Tumbaga* yang sudah pernah dipentaskan sebelumnya. Drama Musikal *Si Boru Tumbaga* akan diwujudkan dengan teori *acting in musical*. *Acting in musical* menjadi sebuah acuan untuk mengekspresikan karakter tokoh Tumbaga. Oleh sebab itu, aktor harus memiliki kemampuan dalam *acting, singing, and dancing*. Selain itu, pengalaman empiris menjadi hal yang dibutuhkan untuk memerankan sebuah tokoh. Oleh sebab itu, aktor memilih *Magic If* menjadi metode untuk mendalami perasaan tokoh.

Hasil yang dicapai dalam memerankan karakter Tumbaga melalui penerapan *acting in musical* dan *magic if* yang dikombinasikan, membawa aktor memahami perasaan karakter Tumbaga, mewujudkannya di atas panggung dan menunjukkannya secara langsung kepada penonton untuk menciptakan rasa empati antara penonton dan aktor yang memerankan Tumbaga.

Kata Kunci: *Si Boru Tumbaga*, Tilhang Gultom, *acting in musical*

THE CREATION OF TUMBAGA CHARACTERS IN THE PERFORMANCE OF *SI BORU TUMBAGA* BY TILHANG GULTOM WITH THE CONCEPT OF MUSICAL DRAMA

ABSTRACT

Si Boru Tumbaga is a work by Tilhang Gultom which is packaged in the form of a Batak Opera performance. *Si Boru Tumbaga* tells the story of the life of a girl named Tumbaga who has no brother. He lives with his father and sister, while his mother has long since died. Tumbaga went to look for medicine for his sick father and at the same time looked for a woman who wanted to marry his father. This was done so that he had the opportunity to have a brother, but all these struggles were in vain because in the end Tumbaga's father died. The greedy *Bapauda* became the only heir in his family. Tumbaga and his sister were kicked out of the house. Therefore, Tumbaga fought to defend the rights he should have earned.

The *Si Boru Tumbaga* performance with the concept of musical drama is a different thing from the *Si Boru Tumbaga* performance that has been staged before. The *Si Boru Tumbaga* Musical Drama can be realized with the theory of acting in musical. Acting in musical is a reference to express the character of the Tumbaga character. Therefore, actors must have the ability to act, sing, and dance. In addition, empirical experience is what is needed to play a character. Therefore, the actor chose Magic If as a method to explore the character's feelings.

The results achieved in playing the character of Tumbaga through the application of acting in musical and magic if combined, bring actors to understand the feelings of the Tumbaga character, manifest them on stage and show them directly to the audience to create a sense of empathy between the audience and the actors who play Tumbaga.

Keywords: *Si Boru Tumbaga*, Tilhang Gultom, *acting in musical*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Si Boru Tumbaga merupakan sebuah karya Tilhang Gultom yang dikemas dalam bentuk pertunjukan Opera Batak. *Si Boru Tumbaga* menceritakan kisah kehidupan seorang anak perempuan bernama Tumbaga yang tidak memiliki saudara laki-laki. Tumbaga tinggal bersama dengan ayah dan adik perempuannya, sedangkan ibunya telah lama meninggal. Ayah Tumbaga dikenal sebagai seorang yang terhormat dan baik hati. Selain itu ayah Tumbaga memiliki harta kekayaan yang melimpah, akan tetapi di usianya yang sudah tua ia mengidap sebuah penyakit yang tak kunjung sembuh. Tumbaga berusaha menemukan obat demi kesembuhan ayahnya dan secara bersamaan, ia juga berusaha mencari seorang perempuan yang bersedia menikah dengan ayahnya. Hal itu dilakukan Tumbaga agar ia mempunyai kesempatan untuk memiliki saudara laki-laki. Namun semua perjuangan tersebut sia-sia karena pada akhirnya ayah Tumbaga meninggal dunia.

Berdasarkan adat istiadat yang ada dalam suku Batak Toba, apabila dalam sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka harta warisan dari keluarga tersebut akan diberikan kepada saudara laki-laki dari ayah ketika ayah tersebut meninggal (Sidabutar et al., 2022:135). Dalam naskah *Si Boru Tumbaga*, adik laki-laki dari ayahnya (*bapauda*) menjadi satu-satunya penerus harta warisan milik ayah Tumbaga. Hal ini menjadi konflik yang dialami tokoh Tumbaga karena ia tidak memiliki saudara laki-laki. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih tokoh Tumbaga sebagai penciptaan Tugas Akhir Pemeranan.

Anak merupakan kekayaan yang berharga dalam kehidupan keluarga di suku Batak Toba. Hal ini terdapat dalam filosofi suku Batak yang tertulis dalam lirik lagu "*Anakkon hi do hamoraon di au*" atau "anak-anakku adalah kekayaan bagiku". Makna dari filosofi tersebut "anakku adalah kekayaanku atau "anakku adalah kehormatanku atau "anak saya adalah harta yang paling berharga" (Ndona, 2018: 21). *Anak* dalam hal ini ditujukan kepada laki-laki karena dapat meneruskan marga dan menjadi penerus harta kekayaan dalam keluarga. Perempuan tidak diikutserukan untuk memperoleh hak waris orangtuanya (Sari, 2023:283). Perempuan dalam lirik lagu *Si Boru Tumbaga* dijelaskan bahwa seorang perempuan yang tidak dianggap dan tidak dihargai. Tokoh Tumbaga merupakan representasi perempuan pada suku Batak Toba yang tidak memiliki saudara laki-laki. Si Boru Tumbaga dilukiskan sebagai seorang wanita tangguh dan bijak dalam perjuangannya mempertahankan harta benda orang tuanya (Sidabutar et al., 2022: 283).



Tilhang Oberlin Gultom menjadi pelopor Opera Batak di Sumatera Utara. Opera Batak adalah salah satu seni pertunjukan dari daerah Sumatera Utara yang eksistensinya sebagai teater tradisi halak Batak semakin memudar dan bisa dikatakan semakin menghilang (Alamo, 2017:2). Adapun asal penyebutan Opera Batak yaitu ketika orang Belanda masuk ke Pulau Samosir pada awal abad ke-19 yang kemudian menjuluki teater rakyat Batak dengan sebutan Opera gaya Batak, atau kemudian dikenal sebagai Opera Batak (Siagian, 2019:74). Christian Moser menyatakan bahwa Opera Batak Klasik telah muncul sekitar tahun 1920-an dan berlangsung hingga tahun 1980-an, sebagai sarana protes terhadap kekuasaan

kolonial Belanda terhadap pelestarian persatuan dan identitas regional (Sagala & Manalu, 2021:50).

Si Boru Tumbaga dikemas oleh Tilhang Oberlin Gultom dalam bentuk pertunjukan Opera Batak. Pada umumnya bentuk kesenian opera batak terdiri dari 4 unsur di dalamnya, yaitu cerita, tarian, musik, dan lagu (Siburian, 2007: 1). Salah satu opera batak karya Tilhang Gultom. *Si Boru Tumbaga* merupakan sebuah fenomena yang banyak dialami oleh masyarakat batak toba. *Si Boru Tumbaga* dikemas oleh Tilhang Oberlin Gultom dalam bentuk Opera Batak nemun pada pertunjukan kali ini, penulis akan membawakan *Si Boru Tumbaga* dengan konsep Drama Musikal.

Menurut Joe Deer *Musicals require characters to sing their most passionate experiences* (Joe Deer, 2014: 3). *Angka Drama Musikal* adalah drama yang membutuhkan karakter untuk menyanyikan lagu dengan pengalaman mereka yang paling *passionate* atau berkesan dan bersemangat. Oleh karena itu kerja sama dalam membentuk proses kreatif di ranah pengkaryaan, salah satunya latihan keaktoran, bermain ansamble dengan lawan main, bernyanyi, menari, dan berakting sangat dibutuhkan dalam mewujudkannya. Berangkat dari sejarah Tilhang Oberlin Gultom yang membawa konsep Opera Batak, penulis memilih konsep drama musikal. Drama musikal merupakan konsep yang paling bisa dikaitkan dengan Opera Batak. Drama musikal menggunakan naskah, musik, tari, dan lagu. Hal yang membedakan antara Opera Batak dengan Drama Musikal terdapat pada selingan babak dan lagu-lagunya yang kebanyakan tidak memiliki korelasi dengan adegan yang telah dan akan dimainkan. Selain itu penulis ingin membawa naskah *Si Boru Tumbaga* dalam



konsep Drama Musikal karena penulis tidak ingin meninggalkan konsep Opera Batak sepenuhnya.

Aktor menjadi tokoh dalam sebuah cerita dan berperan di atas panggung. Dalam pertunjukan ini aktor dituntut dapat menguasai teknik bernyanyi karena hampir semua dialog dalam naskah ini dinyanyikan. Mewujudkan hal tersebut aktor haruslah memiliki kemampuan dalam bidang vokal dan akrab dengan musik. Selain vokal, aktor harus memiliki tubuh yang siap, terkhusus untuk tokoh Tumbaga karena terdapat adegan menyamar sebagai seorang pemuda yang berani dan pandai *marmossak* (mar=ber). (*Mossak* merupakan bela diri asal Sumatera Utara, tepatnya suku Batak Toba). Pada adegan tersebut terdapat perubahan signifikan yang dilakukan oleh aktor, antara bentuk tubuh *gesture*, dan suara atau vokal. Terdapat adegan tokoh Tumbaga bernyanyi dengan *indung-indung* (bentuk nyanyian seperti ratapan di dalam Masyarakat Batak Toba yang dilantunkan oleh seseorang). Hal ini akan menjadi tantangan yang sulit bagi aktor musikal dalam menciptakan tokoh di atas panggung. Oleh karena itu keputusan aktor untuk menciptakan sebuah karya berlandaskan penciptaan latar belakang karakter menjadi tahapan yang tepat serta diikuti dengan tanggung jawab memerankan tokoh dengan baik dan benar.

Penulis memilih naskah *Si Boru Tumbaga* karena tema dalam ceritanya merupakan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga khususnya pada suku Batak Toba. Selain itu, naskah ini memberikan pesan untuk senantiasa menghargai dan melindungi perempuan. Penulis ingin memperkenalkan *Si Boru Tumbaga* kepada khalayak umum. Selain itu, melalui naskah *Si Boru Tumbaga* penulis ingin menyampaikan informasi dan pengetahuan yang penting terkait

Hukum dan Adat Batak Toba mengenai posisi perempuan dalam pembagian harta dan warisan. Kisah Tumbaga dan adiknya bisa dikatakan sangat dekat dengan empiris penulis. Tumbaga adalah seorang anak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki dalam keluarga. Hal ini menjadi masalah yang cukup besar dalam keluarga di adat Batak. Penulis dapat merasakan bagaimana perasaan tokoh Tumbaga karena dalam kehidupan penulis mengalami masalah yang serupa dengan tokoh.

Penulis dalam kehidupannya tidak memiliki saudara laki-laki yang akan menjadi penerus marga dalam keluarga. Tumbaga menjadi karakter yang paling menonjol dan menarik untuk diperankan karena perjuangannya dalam mempertahankan posisi perempuan yang seandainya. Penulis dapat merasakan bagaimana tidak memiliki saudara laki-laki dalam keluarga di adat Batak, namun secara keaktoran, penulis harus mampu menyampaikan pesan dan dialog menggunakan teori *Acting In Music*. Setelah membaca naskah dan menonton pertunjukan kisah *Si Boru Tumbaga* muncul keinginan yang kuat untuk mencoba sesuatu hal yang baru untuk memerankan tokoh Tumbaga dalam konsep Drama Musikal. Hal ini membuat penulis tertantang dalam memerankan tokoh Tumbaga dalam Pementasan *Si Boru Tumbaga* karya Tilhang Gultom dengan konsep Drama Musikal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka muncullah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana memerankan tokoh Tumbaga dalam pementasan *Si Boru*

Tumbaga karya Tilhang Gultom dalam bentuk Drama Musikal?

- b. Bagaimana proses penciptaan tokoh Tumbaga dalam pementasan *Si Boru Tumbaga* karya Tilhang Gultom dalam bentuk Drama Musikal?

C. Tujuan Penciptaan

- a. Memerankan tokoh Tumbaga dalam pertunjukan *Si Boru Tumbaga* karya Tilhang Gultom dalam bentuk Drama Musikal.
- b. Mewujudkan proses penciptaan tokoh Tumbaga dalam pertunjukan *Si Boru Tumbaga* karya Tilhang Gultom dalam bentuk Drama Musikal.

D. Tinjauan Karya

- a. Karya Terdahulu

Tokoh Tumbaga oleh Ghea Fariyani dalam Pementasan Tugas Akhir
Penyutradaraan *Si Boru Tumbaga* karya Tilhang Gultom



Gambar.1. Foto Pementasan *Siboru Tumbaga*. Hasil tangkap layar Youtube
<https://youtu.be/VyFmmq2NrMU>

Karya *Si Boru Tumbaga* sebagai Tugas Akhir Penyutradaraan Teater Daniel Nainggolan M. Sn. di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017. Berdasarkan fisiologis, Ghea sebagai Tumbaga memiliki tubuh lebih kurus daripada lawan mainnya Buntulan sebagai adik Tumbaga. Ghea dalam

memerankan tokoh Tumbaga menyampaikan peristiwa melalui dialog yang disampaikan secara konvensional. Dalam Tugas Akhir pemeranan yang akan penulis wujudkan lebih menonjolkan musikalnya. Dialog dalam naskah akan dinyanyikan dengan lawan main aktor. Tentunya dialog-dialog tersebut disampaikan bukan hanya sekedar bernyanyi, namun memiliki cara ungkap yang berbeda dengan bernyanyi. Aktor akan dituntut untuk dapat menyampaikan pesan dan dialog melalui nyanyian dengan rasa yang tepat sehingga penonton dapat menangkap dan memahami maksud dialog tersebut.

- b. Tokoh Tumbaga oleh Ruth Pakpahan dalam Opera Batak *Siboru Tumbaga* karya Tilhang Gultom, Sutradara Nai Malvinas



Gambar. 2. Opera Batak *Siboru Tumbaga*. Hasil tangkap layar Youtube <https://youtu.be/rXoIgModpuA>

Karya Opera Batak ini didapatkan dari channel Youtube Yetti Aritonang pada tahun 2017. Karakter tokoh Tumbaga yang diperankan oleh Ruth tidak terlihat begitu jelas. Ruth dalam memerankan Tumbaga tidak memiliki karakter yang kuat. Ruth hanya bermain sesuai dengan keinginannya saja. Aktor belum masuk ke dalam peristiwa yang terjadi di atas panggung, oleh sebab itu, adegan menangis, sedih, bahagia, takut, dan adegan lainnya tampak seperti *artificial*.

Adegan menyanyi hanya dinyanyikan sangat sedikit. Bloking yang dilakukan oleh aktor tidak memiliki motivasi yang jelas. Selain itu aktor belum dapat menghidupkan peristiwa, sehingga membuat pertunjukan terasa lucu dan mengundang tawa.

- c. Tokoh Moana oleh Eskhana Carmelia Sibarani dalam Tugas Akhir
Pemeranan Drama Musikal *Moana*



Gambar. 3 Drama Musikal *Moana*. Hasil tangkap layar Youtube
<https://youtu.be/v2w2Rw7Ak?feature=shared>.

Pemeranan Drama Musikal ini merupakan Tugas akhir mahasiswa jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2021. Dalam pementasan Drama Musikal *Moana*, Eskhana memiliki karakter tokoh yang jelas. Karakter tokoh yang diperankan oleh Eskhana dapat dilihat dari permainannya dalam pertunjukan Drama Musikal *Moana*. Eskhana dalam memerankan Moana bernyanyi, menari, dan berakting. Namun aktor hanya menyanyikan bagian lagu yang terdapat dalam naskah. Dalam pertunjukan yang akan penulis wujudkan, aktor akan menyanyikan hampir seluruh dialog yang ada pada naskah. Aktor dituntut untuk menyampaikan dialog dengan cara bernyanyi.

1. Landasan teori

Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon (sosok-sosok pelaku

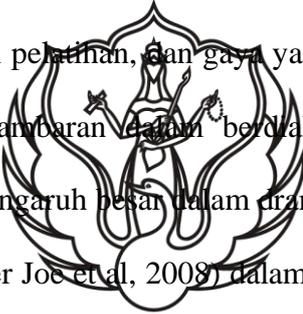
di dalam sebuah cerita atau lakon) ke dalam realita seni pertunjukan (Suyatna, 1998:43). Seorang aktor dituntut untuk memahami penuh karakter tokoh. Hal yang paling penting adalah aktor tidak boleh memunculkan karakter asli dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar aktor dapat memainkan tokohnya secara utuh, tanpa terpengaruh dengan karakter asli aktor. Penciptaan tokoh Tumbaga merupakan serangkaian proses yang cukup kompleks mulai dari ide gagasan hingga teknis lainnya.

Menjadi seorang aktor merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks berkaitan dengan manusia. Di mana aktor harus mampu menciptakan karakter tokoh di luar dirinya dengan mengamalkan pengalaman-pengalaman emosional yang pernah dilalui sebelumnya. Pengalaman emosional ini dapat diadopsi untuk diolah menjadi emosi atau laku tokoh yang hadir dalam satu peristiwa lakon. Aktिंग tidak hanya bagaimana menirukan suatu figur, tetapi lebih kompleks dari pada itu. Aktिंग haruslah menciptakan *gestures* berlaku sesuai dengan kebutuhan tokoh pada naskah dan memasuki kejiwaan tokoh yang terlihat nyata tanpa dibuat-buat. Cahyaningrum menyebutkan bahwa aktिंग merupakan wujud yang kasat mata dari suatu seni peragaan tubuh yang menirukan perilaku-perilaku manusia mencakup segala segi, lahir dan batin. Peniruan tersebut sebelumnya terlebih dahulu digagas, direka, dirancang, kemudian diselenggarakan di panggung untuk disaksikan penonton sebagai bentuk karya seni (Lestari, 2019 : 4)

Elemen penting seorang aktor selain tubuh adalah jiwanya. Hal tersebut yang seharusnya terus menerus diasah dan digali melalui tahapan-tahapan latihan. Aktor harus mampu menggunakan imajinasi untuk ‘mengandaikan’ diri sebagai

tokoh yang akan diperankan, memasuki pikiran dan menjadikannya sebagai referensi kehidupan yang diyakini, sehingga aktor dapat menghadirkan ‘kebenaran’ tokoh. Stanislavsky menyebutkan bahwa pentas adalah kebenaran di mana aktor dengan jujur mempercayainya (Mitter, 2000 : 22). Meskipun aktor hanya memerankan tokoh yang berarti berpura-pura sebagai kebutuhan pementasan teater, namun hal tersebut harus dengan jelas dan benar dilakukan sehingga penonton dengan tokoh yang ada di atas panggung.

Joe Deer mengatakan *The Musical Actor must also be able to handle a widerange of performance conventions, training requirements and styles that are unique to the musical theatre.* “Musikal juga harus mampu menangani berbagai konvensi kinerja, persyaratan pelatihan, dan gaya yang unik untuk teater musikal. Drama musikal memberi gambaran dalam berdialog melalui lirik lagu yang dinyanyikan dan memiliki pengaruh besar dalam dramatik ceritanya.” (Deer Joe et al, 2008:2). Selanjutnya (Deer Joe et al, 2008) dalam buku *Acting In Musical*, ada elemen dasar dari proses akting :

- 
- a. Keadaan tertentu – konteks tempat tinggal karakter kamu; semua fakta hidupnya, sejarah pribadi, hubungan, sosial, dan lingkungan fisik
 - b. Hubungan – siapa anda dalam pergaulan dengan semua orang dan segala sesuatu di sekitar anda, dan mengapa mereka penting bagi kamu.
 - c. Tujuan – apa yang karakter kamu ingin wujudkan
 - d. Beat – unit dalam adegan di mana apa yang kamu inginkan berubah, karena kamu mencapai, membuang, atau mengganti tujuan sebelumnya.
 - e. Hambatan – segala sesuatu yang menghalangi apa yang kamu inginkan
 - f. Strategi – baik rencana naluriah atau disengaja untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan.
 - g. Taktik – tindakan dari saat ke saat yang diambil untuk mengimplementasikan strategi

- h. Evaluasi – momen ketika suatu dorongan tertahan dan berbagai kemungkinan tindakan dipertimbangkan, ditolak atau diterima.
- i. Teks – semua elemen nyata yang dibuat oleh penulis, komposer, koreografer, sutradara, dan desainer, terutama naskah, musik, dan lirik.
- j. Subteks – semua hal tidak terwujud yang tersirat oleh aktor tetapi tidak secara tegas dinyatakan dalam teks; apa yang kamu maksud sebagai lawan dari apa yang kamu katakan, misalnya.
- k. Monolog batin – aliran konstan pikiran, perasaan, sensasi, dan impuls batin yang dialami tetapi tidak harus diungkapkan (Deer Joe, 2021 : 18-19)

Dalam pemeranan kali ini, hampir seluruh dialog dinyanyikan dan seluruh adegan akan diiringi dengan musik. Pertunjukan ini menggabungkan tiga elemen yaitu akting, menyanyi, dan menari. Oleh karena itu semua aktor harus menguasai teknik bernyanyi, akting, dan menari. Karakter merupakan tokoh yang hidup berwatak. Aktor tidak menyerap pribadi tokoh ke dalam dirinya sendiri namun meletakkan dirinya dan melakukan proses teknik akting yang disebut *transference* atau perpindahan dalam diri tokoh (Situmorang 2002).



E. Metode Penciptaan

Dalam sebuah pertunjukan, aktor akan mencari dan menyiapkan metode khusus untuk memerankan sebuah tokoh dengan baik dan benar. Metode penciptaan merupakan bagian yang sangat penting bagi aktor untuk menemukan dan menciptakan karakter. Adapun metode yang akan dilakukan dalam mewujudkan tokoh Tumbaga dalam pementasan *Si Boru Tumbaga*, antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Naskah

Tahapan analisis naskah dilakukan ketika aktor memutuskan untuk mementaskan naskah tersebut. Analisis naskah bertujuan untuk aktor dapat memahami cerita yang akan diwujudkan. Selain itu, aktor sangat dituntut untuk

menganalisis naskah guna menemukan karakter tokoh yang terdapat dalam naskah. Kemudian aktor akan menganalisis karakter tokoh untuk mengatur tahapan-tahapan selanjutnya yang akan ditempuh dalam pencarian diri aktor sebagai tokoh.

2. Memahami dan menjiwai Tokoh

Dalam menganalisis karakter, aktor menciptakan tiga dimensi tokoh yaitu, Sosiologis, Psikologis, dan Fisiologis. Selain untuk menemukan karakter tokoh, seorang aktor juga penting memahami rangkaian peristiwa, jalan cerita dan suasana yang ingin dihadirkan dalam pengadeganan. Pada tahapan ini banyak hal yang dilakukan oleh seorang aktor dalam mewujudkan tokoh Tumbaga.

Salah satu yang harus dilakukan aktor adalah mengobservasi tokoh yang ada di dalam teks dan mengembangkannya dengan harapan aktor mampu menghidupkan tokoh melalui *acting, gesture, dan vokal* yang akan diolah dan dilatih menjadi sebuah tokoh yang utuh. Aktor dalam menjiwai tokoh Tumbaga menggunakan sistem Stanilavsky yang dikenal dengan *Magic If*, yaitu kemampuan untuk mengimajinasikan diri “jika” atau “seandainya” aktor menjadi tokoh. Kemudian segala emosi dan penjiwaan yang ada dalam diri tokoh akan diekspresikan dengan dialog yang dinyanyikan.

3. Training Aktor

Proses latihan dasar tubuh berkaitan dengan tubuh, vokal, dan rasa. Pelatihan dasar ini berkaitan dengan melatih kekuatan tubuh, stamina, nafas, kelenturan, power vocal, artikulasi, dan hal-hal lain yang mendukung kondisi tubuh aktor. Latihan dasar tubuh juga berkaitan dengan aspek ketubuhan aktor sebagai media yang akan digunakan dalam memerankan Tumbaga

Setelah data-data terkait analisis karakter selesai, aktor akan melakukan pelatihan dengan tujuan untuk menciptakan tokoh dan membangun karakter tokoh. Pelatihan ini meliputi ‘dalam’ (kejiwaan, intuisi, dan intelektual) dan ‘luar’ (yang berhubungan dengan fisik). Latihan fisik tidak hanya berhubungan dengan kekuatan, tetapi lebih kepada bagaimana gesture tokoh, warna vokal, cara berjalan, cara melihat dan semua yang berkaitan dengan fisik sesuai dengan kebutuhan tokoh. Latihan kejiwaan berhubungan dengan bagaimana emosi, cara berpikir dan semua yang berkaitan pada kedalaman diri tokoh.

4. Berlatih Vokal

Bentuk pertunjukan ini adalah drama musikal, seluruh adegan akan diiringi dengan musik. Hampir seluruh dialog akan dinyanyikan oleh aktor, khususnya tokoh Tumbaga yang akan menyanyikan lagu *Andung Si Boru Tumbaga*. Dalam tahapan ini, aktor harus melatih kemampuannya dalam olah vokal, baik nada rendah atau nada tinggi. Hal ini dibutuhkan agar terciptanya tokoh Tumbaga dalam bentuk pertunjukan drama musikal. Selain itu terdapat teknik *vocalizing* dengan membunyikan nada-nada dalam huruf hidup atau vokal: *a-e-i-o-u*, dan huruf mati atau konsonan: *h-r-s-m-n-ng*, dan seterusnya. Ini adalah tahap pemanasan atau *warming up* yang wajib dilakukan.

Selain untuk mempermudah pembentukan suara, *vocalizing* berguna untuk melatih kemampuan seseorang menjangkau nada tinggi maupun nada rendah. Ada banyak teknik bernyanyi yang harus dipelajari oleh aktor musikal dalam memerankan tokoh Tumbaga. Dalam hal ini teknik yang tepat untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan metode olah vokal dan teknik

vocalizing.

5. Berlatih Tari

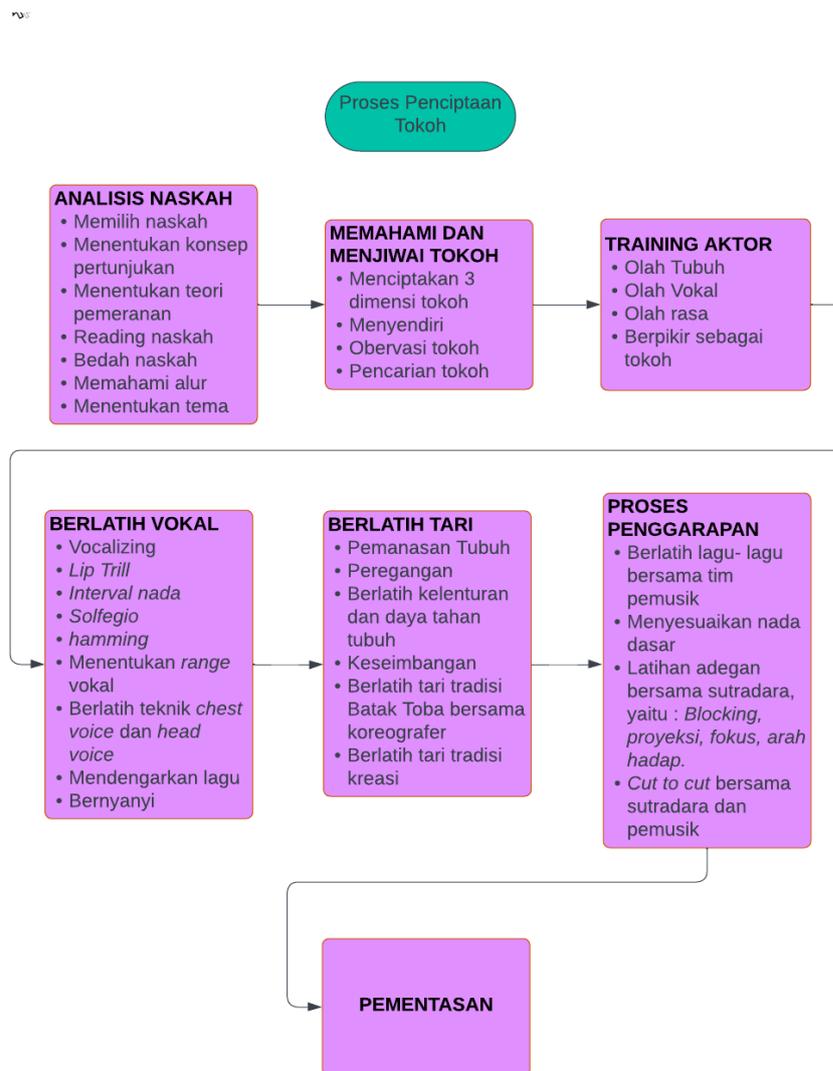
Tari menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam Drama Musikal karena Drama musikal tidak terlepas dari *acting*, *dancing*, dan *singing*. Hal ini menjadi salah satu tahap yang harus dilatih oleh aktor untuk memiliki kemampuan dalam bidang menari. Kemampuan menari yang dimaksud dalam tahap ini adalah aktor harus mampu menguasai tari tradisi kreasi. Hal ini berkaitan dengan konsep pertunjukan dari latar pertunjukan yang akan diwujudkan.

6. Proses Penggarapan

Sebelum melakukan penciptaan tokoh, aktor harus terlebih dahulu mendeskripsikan secara jelas proses penciptaan tokoh. Pada tahap ini aktor melakukan pencarian tokoh berdasarkan hasil pengamatan, observasi, atau mimesis untuk kemudian dikaji lebih dalam. Pencarian karakter tokoh harus didasari pada data yang jelas dan logis dengan berangkat dari naskah kemudian dianalisis dan ditentukan secara detail, baik melalui data eksplisit maupun implisit. Data eksplisit dapat diperoleh melalui dialog tokoh, *nebenscene*, dan tindak laku, sedangkan data implisit merupakan sesuatu yang tidak langsung diungkapkan tapi tetap bisa dipahami berdasarkan konteks yang terjadi. Lalu terdapat tahapan proses *reading*, bedah naskah, *blocking*, *run through*, dan *general rehearsal*. Aktor akan mempresentasikan keseluruhan pencarian karakter jiwa dan tubuhnya pada peristiwa yang ada dalam naskah. Setelah itu, tahapan ini dibentuk utuh dengan tambahan elemen lain dalam pertunjukan, seperti setting, properti, make up, kostum, dan tata cahaya.

Berikut ini adalah diagram alir proses penciptaan tokoh dengan metode yang telah ditentukan oleh aktor :

Diagram Alir



Tabel.1. Diagram Alir

F. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang berisi perencanaan penciptaan yang meliputi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasanteori dan metode penciptaan serta sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang ringkasan cerita dan analisis naskah.

BAB III adalah pembahasan mengenai proses penciptaan yang menjabarkan tentang proses kreatif keaktoran dan proses latihan sampai pementasan.

BAB IV adalah kesimpulan dan saran dari semua yang telah dijalani yaitu dari awal proses hingga selesai.

